

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI MENGIKUTI KEGIATAN BIMBINGAN BELAJAR PADA SISWA SMP DI SEMARANG

Praharesti Eriany, Lucia Hernawati, Haryo Goeritno*
Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi siswa SMP mengikuti kegiatan Bimbingan Belajar (Bimbel) secara analisis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 48 siswa yang mengikuti Bimbel Primagama Semarang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala berdasarkan teknik semantic differential untuk pernyataan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan 89.12% siswa mengikuti Bimbel dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan dari lima karakteristik motivasi intrinsik yang berperan berdasarkan urutan adalah sikap mengikuti Bimbel (23.23%), nilai mengikuti Bimbel (21.64%), tujuan mengikuti Bimbel (20,39%), kebutuhan mengikuti bimbel (18.89%) dan minat mengikuti Bimbel (15.85%). Dari tiga karakteristik motivasi ekstrinsik yang berperan adalah keluarga (45.80%), orang lain (32.82%) dan teman(21.37%). Tidak ada perbedaan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik mengikuti Bimbel berdasar jenis kelamin.

Kata Kunci : Motivasi , Bimbingan Belajar

* Staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

PENDAHULUAN

Prestasi sekolah merupakan hal yang sangat penting saat ini bahkan masih dianggap sebagai satu-satunya ukuran berhasil tidaknya anak dalam menjalani tugas-tugasnya. Pencapaian prestasi belajar pada dasarnya menjadi hal yang penting pada saat seseorang berada dalam pendidikan formal dimana pada jenjang tersebut, prestasi belajar yang dicapai akan menjadi landasan yang kuat untuk menentukan kemungkinan

lebih lanjut bahkan secara tidak langsung dapat menjadi prediktor bagi keberhasilan karier individu di masyarakat kelak.

Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya berkaitan dengan berbagai hal yang meliputi keadaan anak tersebut. Kemampuan dasar anak, lingkungan, suasana mental, kesempatan dan fasilitas yang tersedia, pengalaman dan proses belajar itu sendiri merupakan bagian dari keadaan tersebut. Tidak tercapainya

prestasi belajar yang baik, tidak semata karena ketidakmampuan siswa dalam berpikir tetapi karena siswa mengalami masalah dalam aspek sosial yang mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran tersebut.

Di lain sisi, orangtua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak. Hasil penelitian terhadap anak-anak yang sukses di sekolahnya menunjukkan bahwa peran orangtua sangatlah menentukan keberhasilan mereka. Perhatian, dukungan, dan kesiapan untuk membantu anak merupakan ciri-ciri orangtua yang anaknya berhasil di sekolahnya. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan orangtua untuk memberikan dukungan pada anak adalah mengikutsertakan mereka dalam aktivitas bimbingan belajar, dengan harapan anak akan dapat berprestasi di sekolah atau minimal termotivasi untuk belajar (Stephanie, 2005).

Fenomena bimbingan belajar (bimbel) adalah suatu hal yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Banyak hal positif dan negatif yang dapat dipelajari dari hadirnya lembaga tersebut. Siswa kelas IX yang sebentar lagi akan lulus, mengikuti bimbel untuk bisa masuk SMA ternama. Begitu pula dengan siswa kelas XII berupaya untuk bisa melanjutkan studi di universitas

ternama / favorit. Terkait dengan besaran biaya yang dibebankan pada siswa untuk mengikuti program di bimbel ini sangat bervariasi.

Dalam prakteknya kegiatan bimbel bukan murni kegiatan pembelajaran melainkan proses melatih menjawab ratusan soal yang kemungkinan diujikan untuk ujian nasional. Hasil Ujian Nasional dijadikan sebagai salah satu tolok ukur penerimaan siswa baru. Pemilik usaha Bimbel memanfaatkan ketakutan orangtua maupun siswa akan tingginya kompetisi tersebut (Marjohan, 2011).

Salah satu bimbel yang cukup terkenal di kota Semarang adalah PRIMAGAMA. Siswa yang belajar di bimbel ini mulai tingkatan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pada umumnya pesertanya adalah siswa kelas VI, IX, XII yang akan mengikuti Ujian Nasional. Adapun biaya untuk belajar di bimbel ini dengan *range* mulai Rp. 3.300.000,- hingga Rp. 4.600.000,-. Satu kelas maksimal diisi maksimal 20 orang siswa dan diajarkan oleh 1 orang guru. Fasilitas yang diberikan pada siswa yang mengikuti bimbel PRIMAGAMA:

- a. Pendamping belajar.
- b. Pendamping pendidikan
- c. Pendamping pemecahan masalah pribadi
- d. Remedial

e. Enrichment

f. Konsultasi belajar

Dalam prakteknya kegiatan bimbel bukan murni kegiatan pembelajaran melainkan proses melatih menjawab ratusan soal yang kemungkinan diujikan untuk ujian nasional. Hasil Ujian Nasional dijadikan sebagai salah satu tolok ukur penerimaan siswa baru. Pemilik usaha Bimbel memanfaatkan ketakutan orangtua maupun siswa akan tingginya kompetisi tersebut (Marjohan, 2011).

Tentor bimbel direkrut dari lulusan Perguruan Tinggi atau sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi melalui seleksi yang baik, antara lain dengan IPK tinggi, kepribadian menarik, ramah dan trampil berkomunikasi, serta senang mengajar. Sementara itu, rekrutmen guru lebih didasarkan pada tes tertulis tanpa wawancara maupun pemeriksaan psikologis yang lengkap sehingga banyak guru yang karakternya mudah marah, ketus, dan kurang sabar. Tentor yang cerdas, ramah dan bersahabat adalah bentuk layanan yang ditawarkan pengelola Bimbel yang pada akhirnya harus dibayar mahal oleh siswa (Marjohan, 2011).

Sesungguhnya sekolah formal bisa memberikan layanan sebagaimana yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar, mencakup tips pembelajaran

yang memudahkan pemahaman siswa termasuk tips untuk mengerjakan soal dalam waktu cepat maupun upaya untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih humanis. Hanya faktanya, guru tidak dapat memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa.

Fenomena motivasi mengikuti bimbel tentu saja tidak terbatas pada kedua faktor di atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa mengikuti Bimbel.

Pengertian Motivasi Mengikuti Bimbel

Motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere* yang berarti bergerak. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkahlaku seseorang agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2002). Dijelaskan lebih lanjut bahwa motivasi adalah sebab, alasan dasar, dorongan, keinginan, harapan dalam diri seseorang untuk berperilaku mencapai tujuan tertentu yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Dengan kata lain, motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sadar.

Davidoff (1991) mengatakan bahwa batasan motivasi menunjuk pada kondisi yang beragam seperti : keinginan (*desires*), harapan (*wishes*), rencana (*plans*), sasaran (*goals*), niat (*intent*) impuls dan tujuan (*purpose*). Dengan demikian motivasi diartikan sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi siswa tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan perilaku (Ormrod, 2008). Semua siswa termotivasi dalam suatu cara tertentu. Seseorang mungkin tertarik pada tugas yang menantang, berpartisipasi aktif dalam tugas di kelas, memperoleh nilai tinggi untuk tugas di sekolah. Siswa lain mungkin lebih tertarik dengan interaksi dalam kelas dan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah.

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau kelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan yang dimilikinya maupun kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan dan dapat

bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya atau memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungannya secara tepat sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia bisa berupa : dorongan, kebutuhan, insentif, ketakutan, tujuan, tekanan sosial, rasa percaya diri, minat, nilai (*value*), rasa ingin tahu, harapan dsb. Beberapa psikolog memandang motivasi dalam kerangka *personal trait* atau karakteristik individual, seperti kebutuhan untuk berprestasi, ketakutan menghadapi ujian, minat yang tinggi. Sementara itu ada yang memandang motivasi sebagai suatu *state* yang sifatnya lebih situasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi ditentukan faktor internal seperti kebutuhan, minat dan rasa ingin tahu. Faktor luar atau lingkungan berupa hadiah, tekanan sosial, hukuman (Woolfolk, 2004).

Menurut Gage dan Berliner (dikutip Ningrum, 2011) ada lima faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu :

- a. Kebutuhan : proses adanya motivasi karena adanya kebutuhan atau rasa kekurangan sesuatu. Individu yang

- mempunyai kebutuhan akan termotivasi untuk menggerakkan tingkah lakunya untuk memuaskan kebutuhannya tersebut.
- b. Sikap : sikap individu terhadap suatu obyek akan melibatkan emosi (perasaan senang atau tidak senang), pengarahannya atau penghindaran terhadap objek dan suatu sasaran kognitif yaitu bagaimana individu membayangkan atau mempersepsikan sesuatu.
 - c. Minat : minat akan memunculkan perhatian khusus terhadap suatu objek dan akan menimbulkan motivasi.
 - d. Nilai : merupakan suatu pandangan individu akan sesuatu hal atau suatu tujuan atau yang dianggap penting dalam hidupnya.
 - e. Aspirasi : merupakan harapan individu akan sesuatu, dan individu akan berusaha untuk mencapai hal-hal yang diharapkan.

Karakteristik Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Perbedaan mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik terletak pada ada/tidaknya minat dan keterlibatan baik secara kognitif, fisik maupun emosional dalam suatu aktivitas. Minat pribadi adalah disposisi kepribadian yang relatif stabil sedangkan minat situasional

menunjukkan minat yang sifatnya temporer terhadap suatu topik/aktivitas (Urdu dan Turner dalam Schunk dkk, 2008). Minat belajar memainkan peranan penting dalam “*motivated behavior*”, seperti pemilihan aktivitas, usaha, ketekunan dan pencapaian prestasi. Ormrod (2002) menjelaskan bahwa ada 2 jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi Ekstrinsik : motivasi yang disebabkan oleh faktor eksternal dan tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukannya. Mereka termotivasi untuk melakukan sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.
- b. Motivasi Intrinsik : motivasi yang disebabkan oleh faktor internal (di dalam dirinya) dan inheren dalam tugas yang dilakukannya. Siswa yang termotivasi secara intrinsik mungkin terlibat dalam suatu aktivitas karena aktivitas itu memberinya kesenangan, membantu mereka mengembangkan ketrampilan yang dirasa penting atau tampak secara etika dan moral benar untuk dilakukan. Beberapa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi menjadi sangat terfokus dan “hanyut” dalam suatu aktivitas tanpa mepedulikan waktu dan mengabaikan tugas lainnya.

Dikatakan lebih lanjut bahwa kesadaran siswa akan pentingnya nilai yang baik untuk kelulusan, kenaikan kelas, penerimaan di universitas membuat mereka memfokuskan usahanya untuk memperoleh rata-rata nilai yang tinggi. Secara kognitif, mereka juga lebih mampu menetapkan dan mengupayakan tujuan jangka panjang, mulai mengevaluasi mata pelajaran sekolah dalam relevansinya dengan tujuan tersebut. Siswa semakin tidak sabar dengan aktivitas yang terlalu terstruktur, repetitif dan membosankan yang sering mereka jumpai di sekolah. Sedangkan motivasi intrinsik akan mendorong mereka untuk memahami dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari serta meningkatkan keingintahuan mereka untuk terus menerus membaca dan belajar. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk karena pada kenyataannya siswa sering termotivasi secara bersamaan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik (Ormrod, 2002).

Siswa dapat termotivasi karena faktor ekstrinsik maupun intrinsik, walau diakui bahwa mengerjakan aktivitas karena faktor intrinsik dirasa akan lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan pula bahwa motivasi intrinsik berkorelasi secara positif dengan belajar, prestasi, persepsi terhadap kompetensi dan kecemasan yang rendah. Mereka cenderung mengikuti perintah, menggali informasi baru, mengorganisir pengetahuan yang didapat dan menerapkan ketrampilan dan pengetahuan yang di dapat dalam konteks yang berbeda (Schunk dkk, 2008)

Pengaruh Motivasi Terhadap Pembelajaran dan Perilaku

Menurut Ormrod (2008) motivasi memiliki beberapa pengaruh terhadap pembelajaran dan perilaku, yaitu :

- a. Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu : motivasi menentukan tujuan spesifik yang menjadi arah usaha siswa, mempengaruhi pilihan yang dibuat siswa.
- b. Motivasi meningkatkan usaha dan energi : motivasi menentukan apakah mereka mengejar tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan.
- c. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas, termasuk waktu mengerjakan tugas (*time on task*).
- d. Motivasi mempengaruhi proses kognitif, mempengaruhi apa yang

diperhatikan oleh siswa dan seberapa efektif mereka memprosesnya.

- e. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum. Semakin besar motivasi siswa mencapai kesuksesan akademik maka semakin besar kecenderungan mereka untuk merasa bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah.⁶
- f. Motivasi sering meningkatkan performa : kelima hal di atas sering menghasilkan peningkatan performa.

Motivasi intrinsik berkorelasi secara positif dengan persepsi terhadap kompetensi dan kontrol internal. Siswa yang percaya bahwa mereka memiliki kompetensi akan senang dalam mengerjakan tugas, lebih merasa puas ketika berhasil menyelesaikan tugas yang dirasa sulit. Adanya *reinforcement* tersebut mendorong munculnya "*self reward*". Penelitian Harter menunjukkan bahwa motivasi intrinsik cenderung menurun pada masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Faktor kemungkinan penyebabnya terletak pada terjadinya peningkatan untuk membandingkan antara pencapaian prestasi diri dengan prestasi teman-temannya. Cenderung menggunakan referensi norma kelompok (*norm referenced grading*) dan faktor ekstrinsik

dalam pencapaian prestasi akademik di sekolah (Schunk dkk, 2008).

Dalam *Self Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci, dikatakan bahwa motivasi intrinsik meningkatkan minat yang bersifat spontan, eksplorasi, penguasaan informasi baru, ketrampilan dan pengalaman. Jika kebutuhan manusia akan kompetensi, relasi dan otonomi terpenuhi maka akan memunculkan motivasi yang bersifat intrinsik. Dibandingkan dengan motivasi yang bersifat ekstrinsik maka mereka yang memiliki motivasi intrinsik akan menunjukkan minat yang lebih tinggi, kegairahan, dan rasa percaya diri. Muncul ketekunan dan kreativitas terhadap penyelesaian tugas dan pada akhirnya akan memunculkan harga diri yang tinggi. Motivasi intrinsik akan tumbuh jika mereka mendapat kesempatan untuk membuat pilihan tentang bagaimana menyelesaikan tugas, kesempatan untuk mengarahkan dirinya dan mendapatkan umpan balik sebagai konfirmasi dari keberhasilan yang dicapai. Motivasi intrinsik akan melemah jika mendapatkan hukuman, ancaman, evaluasi yang menekan dengan adanya *deadline* dan perintah. Selain itu, motivasi intrinsik juga akan melemah jika seseorang mendapatkan reward terhadap penyelesaian tugas yang

sesungguhnya menarik dan menyenangkan terutama jika ini dipandang sebagai kontrol dari luar. Insentif yang bersifat menghukum maupun positif dipandang akan menurunkan persepsi terhadap otonomi diri dan meningkatkan persepsi bahwa prestasinya lebih disebabkan karena faktor eksternal (Carr, 2004)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kuantitatif, dimana bentuk datanya berupa angka. Data kuantitatif sifatnya lebih obyektif karena akan diinterpretasikan sama oleh semua orang. Teknik statistiknya menggunakan Statistika Deskriptif, dimana disini akan dibahas mengenai teknik pengumpulan, pengolahan / analisis dan penyajian terhadap sekelompok data dengan bentuk data yang berupa grafik maupun tabel Metode pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan skala. Penyusunan skala mendasarkan pada teknik *Semantic Differential* (Azwar, 1995). Penilaian skala bergerak antara skor 0 sampai dengan 3 baik pada pernyataan Motivasi Intrinsik maupun Motivasi Ekstrinsik Mengikuti Bimbingan Belajar.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Motivasi mengikuti bimbel adalah dorongan-dorongan yang ada dalam pribadi seseorang untuk melakukan tindakan (mengikuti bimbel) dengan tujuan dan dilatar belakangi oleh adanya suatu kebutuhan dalam rangka memenuhi dan memuaskan kebutuhan tersebut dan usaha terkondisikan oleh kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Kondisi tersebut termasuk keinginan, harapan, rencana, sasaran, niat dan tujuan.

Untuk mengetahui motivasi mengikuti bimbel digunakan skala Intrinsik dan Ekstrinsik Mengikuti Bimbel yang disusun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu minat, tujuan, sikap, nilai, dan kebutuhan mengikuti bimbel; dipadukan dengan faktor-faktor yang mengarahkan perilaku motivasi yaitu keinginan, harapan, rencana, sasaran, niat, dan manfaat.

Subyek Penelitian : Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah : Siswa kelas IX, terdaftar sebagai siswa bimbel PRIMAGAMA, berlokasi di kota Jl. Teuku Umar no. 31 Semarang dan Jl. Jati Raya H-3 Banyumanik Semarang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Incidental Sampling*, atau juga disebut sebagai teknik kebetulan.

Anggota sampel adalah apa atau siapa saja yang kebetulan dijumpai peneliti saat mengadakan penelitian, asalkan ada hubungannya dengan tema penelitian (Winarsunu, 2002).

Blue-print skala Motivasi Instriksi dan Ektrinsik mengikuti Bimbingan Belajar dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Blue Print Jumlah Item
Skala Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mengikuti Bimbel

Perilaku Motivasi Faktor Motivasi	Jumlah Item						Jumlah
	a	b	c	d	e	f	
Minat mengikuti Bimbel	1	1	1	1	1	1	6
Tujuan mengikuti Bimbel	1	1	1	1	1	1	6
Sikap mengikuti Bimbel	1	1	1	1	1	1	6
Nilai mengikuti Bimbel	1	1	1	1	1	1	6
Kebutuhan mengikuti Bimbel	1	1	1	1	1	1	6
Jumlah	5	5	5	5	5	5	30

Keterangan:

a = Keinginan

c = Rencana

e = Niat

b = Harapan

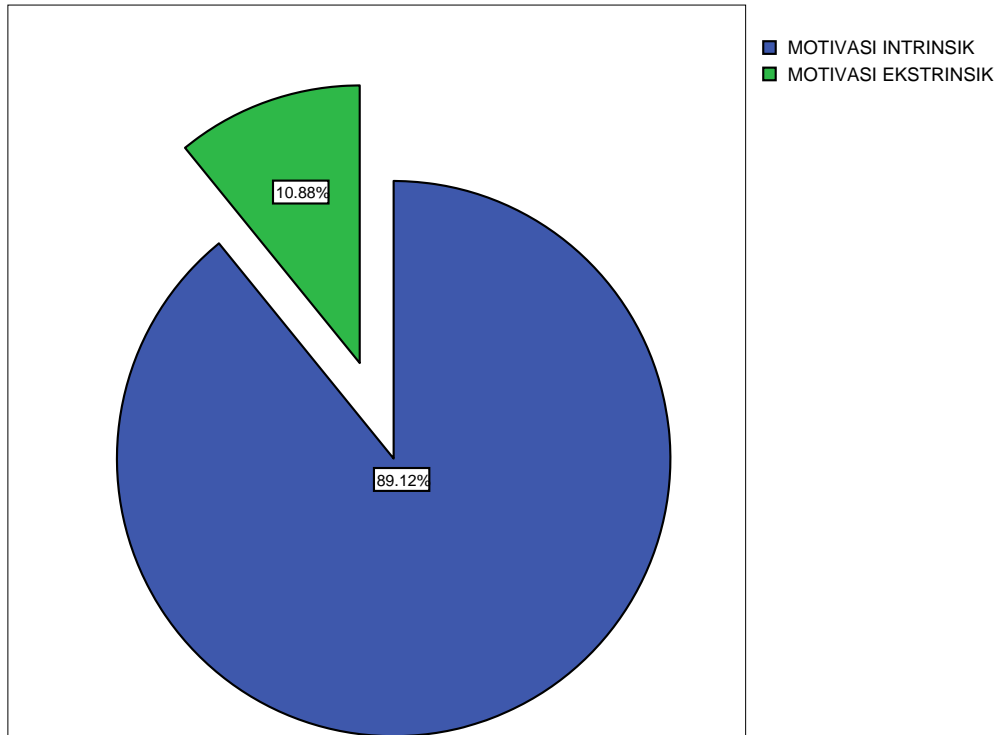
d = Sasaran

f = Manfaat

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis diskriptif melalui program *SPSS for Windows Release 13* terhadap 48 responden yang mengikuti bimbel di Primagama diperoleh hasil sebagai berikut:

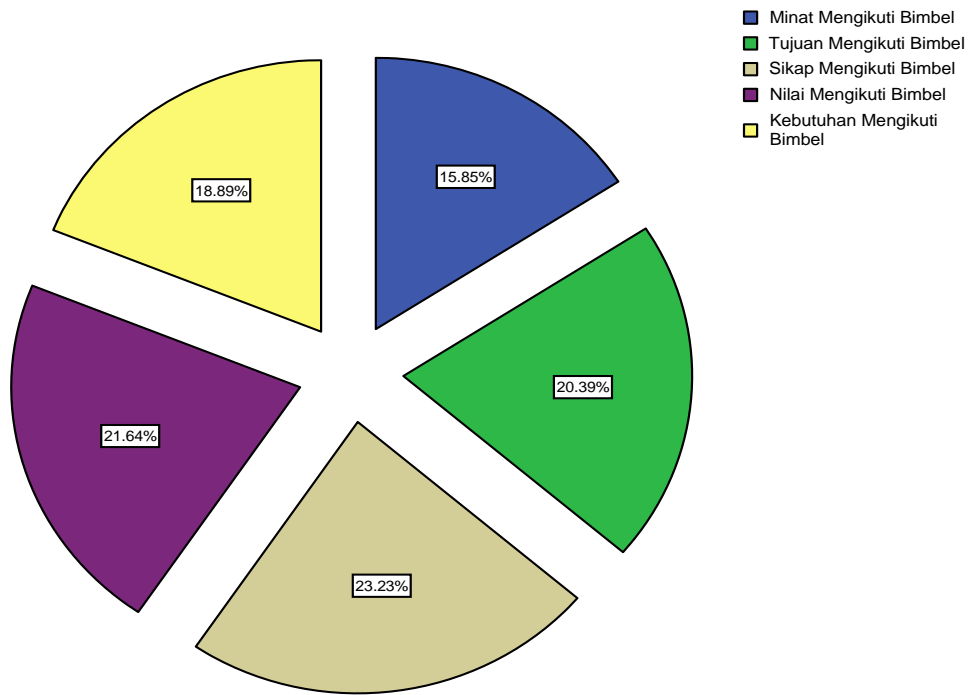
1. Dari 48 responden di dapat 89.12% yang mengikuti bimbel dipengaruhi oleh motivasi intrinsic, dan sisanya 10.88% dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik; Hal ini dapat dilihat dalam grafik pie di bawah ini.



Gambar 1 : Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar responden mengikuti bimbingan belajar

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik responden yang mengikuti bimbingan belajar didapatkan hasil secara berurutan sebagai berikut, Sikap mengikuti bimbel 23,23%, Nilai mengikuti bimbel 21,64%,

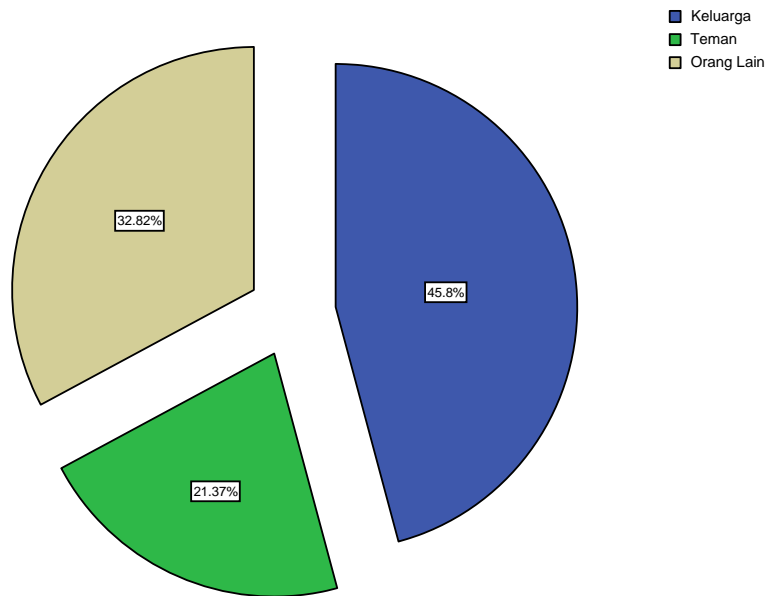
Tujuan mengikuti bimbel 20.39%, Kebutuhan mengikuti bimbel 18.89%, dan Minat mengikuti bimbel 15.85%. Sebagai gambaran dapat dilihat gambar grafik pie di bawah ini.



Gambar 2 : Faktor-faktor motivasi intrinsik yang mempengaruhi responden mengikuti bimbingan belajar

2. Faktor-faktor motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi responden yang mengikuti bimbingan belajar secara berurutan dapat dilaporkan sebagai berikut, keluarga sebesar 45.80%,

orang lain sebesar 32.82%, dan teman sebesar 21.37%. Sebagai gambaran dapat dilihat dalam gambar pie di bawah ini.



Gambar 3 : Faktor-faktor motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi responden mengikuti bimbingan belajar

Selain didapatkan gambaran deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi responden mengikuti bimbingan belajar di atas. Dari perhitungan t-test diperoleh hasil tambahan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan antara jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi intrinsik maupun ekstrinsik mengikuti Bimbel. Hal ini terlihat dari hasil analisis t-test yang diperoleh $t = -0.319$ ($p > 0.05$) dan $t = 1.096$ ($p > 0.05$).
2. Tidak ada perbedaan antara jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan terhadap masing-masing faktor intrinsik yang mempengaruhi

motivasi belajar responden mengikuti Bimbingan belajar. Secara berurutan dapat dilaporkan sbb : Minat mengikuti Bimbel $t = -0.253$ ($p > 0.05$), Tujuan mengikuti Bimbel $t = 0.348$ ($p > 0.05$), Sikap mengikuti Bimbel $t = -0.243$ ($p > 0.05$), Nilai mengikuti Bimbel $t = -0.422$ ($p > 0.05$), dan Kebutuhan mengikuti Bimbel $t = -0.820$ ($p > 0.05$).

3. Ada perbedaan antara faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi responden mengikuti Bimbel, yaitu ditunjukkan dengan hasil analisis t-test sebesar $t = 24.310$ ($p < 0.01$).

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa siswa SMP yang mengikuti program bimbel banyak dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik, yaitu sebesar 89.12%. Besarnya faktor tersebut ada kemungkinan disebabkan oleh adanya rasa ketakutan menghadapi ujian, kurang adanya rasa percaya diri, serta harapan yang tinggi untuk diterima ditingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti yang dikemukakan oleh Marjono (2011), maupun Woolfolk (2004). Namun demikian, peranan orangtua maupun teman dan orang lain juga tidak bisa diabaikan meskipun hanya 10.88%.

Dari lima faktor yang mempengaruhi Motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner (dikutip Ningrum, 2011) yaitu faktor-faktor kebutuhan, sikap, minat, nilai, dan aspirasi/tujuan ternyata tidak ada faktor yang sangat menonjol di dalam mempengaruhi siswa SMP di dalam mengikuti bimbel, atau tidak ada perbedaan yang sangat signifikan di antara 5 faktor tersebut di dalam mempengaruhi siswa SMP dalam mengikuti bimbel. Namun demikian, bila digambarkan dalam prosentase faktor sikap mengikuti bimbel menduduki urutan pertama yaitu 23.23%, urutan kedua nilai mengikuti bimbel sebesar

21,64%, dan selanjutnya tujuan mengikuti bimbel 20.39%, Kebutuhan mengikuti bimbel 18.89%, dan minat mengikuti bimbel 15.85%. Sikap mengikuti bimbel menjadi urutan utama di dalam siswa SMP mengikuti program bimbel, ada kemungkinan siswa mengikuti bimbel karena tidak bisa lepas dari emosi / perasaan adanya rasa kurang percaya diri dan ketakutan kalau tidak bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi. Sedangkan Minat mengikuti bimbel menduduki urutan terakhir, karena ada kemungkinan motivasi siswa SMP mengikuti bimbel secara tidak disadari terpengaruh oleh tren yang muncul pada situasi-situasi yang sifatnya darurat dan penting dalam kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi.

Namun demikian, pada dasarnya kelima faktor tersebut tidak bisa diamati secara terpisah antara satu dengan lainnya, tetapi kelima faktor tersebut saling terkait satu sama lain. Hal ini nampak tergambarkan dari hasil analisis T-test di antara kelima faktor tersebut tidak ada perbedaan di dalam mempengaruhi siswa SMP di dalam mengikuti bimbel.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan di antara motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi siswa SMP mengikuti program bimbel yaitu di dapat $t = 24.310$

($p < 0.01$), sehingga dengan demikian ada perbedaan antara faktor keluarga, teman, dan orang lain di dalam mempengaruhi siswa SMP di dalam mengikuti program bimbel. Faktor yang dominan dalam mempengaruhi siswa SMP dalam mengikuti bimbel adalah faktor keluarga yaitu sebesar 45.80%, hal ini sesuai dengan yang diteliti oleh Stephani (2005) dimana peranan orangtua memegang peranan penting dalam keikutsertaan putra-putrinya di dalam mengikuti kegiatan bimbel. Meskipun faktor teman di dalam mempengaruhi siswa SMP mengikuti bimbel menduduki peringkat terakhir yaitu sebesar 21.37%, namun tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lain di dalam mempengaruhi siswa SMP mengikuti bimbel, karena menurut Stephani (2005) faktor ini ada kaitannya dengan harga diri siswa tersebut yang berhubungan dengan aspek rasa diterima, rasa mampu, dan rasa dibutuhkan dengan teman kelompoknya yang ikut bimbel.

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan, salah satu kelemahan berkaitan dengan alat ukur skala yang digunakan. Skala Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mengikuti Bimbel, tidak murni mengikuti teknik *Semantic Defferential* yang menggunakan kata-kata sifat di dalam itemnya, namun menggunakan

pernyataan yang mengarah pada pernyataan intrinsik dan ekstrinsik yang kemungkinan membingungkan responden, sehingga responden ada kemungkinan dalam menjawab tidak sesuai dengan kondisi dirinya. Hal ini nampak dari jawaban responden yang sering berubah, atau tidak mengikuti petunjuk di dalam mengerjakan tes.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa,

1. Faktor motivasi intrinsik yang mempengaruhi siswa SMP mengikuti bimbel sebesar 89.12%, sedangkan faktor motivasi ekstrinsik sebesar 10.88%.
2. Faktor-faktor motivasi intrinsik yang mempengaruhi siswa SMP mengikuti bimbel secara berurutan adalah Sikap mengikuti bimbel 23,23%, Nilai mengikuti bimbel 21,64%, Tujuan mengikuti bimbel 20.39%, Kebutuhan mengikuti bimbel 18.89%, dan Minat mengikuti bimbel 15.85%.
3. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi siswa SMP mengikuti bimbel, secara berurutan adalah keluarga 45.80%, orang lain 32.82%, dan teman 21.37%.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan; maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan memperdalam penelitian ini seyogyanya mencermati alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, dan perlu menambah subyek penelitian. Dan disamping itu, perlu dikembangkan dalam penelitian yang bersifat *inferential*, serta memperdalam dengan melihat hubungan antara faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi Siswa SMA mengikuti program Bimbingan Belajar dengan faktor-faktor yang lain.

2. Bagi Siswa SMP, Orangtua, dan Pemerhati Pendidikan

Bagi siswa SMP dalam mengikuti bimbel kiranya tetap perlu mempertahankan motivasi intrinsiknya, tidak hanya sekedar ikut-ikutan teman atau orang lain, karena untuk mengikuti bimbel biayanya tidaklah murah, bahkan melebihi biaya sekolah formal. Dan bagi orangtua perlu memperhatikan putra-putrinya dalam mengikuti bimbel apakah ada perkembangan yang berarti, atau hanya sekedar ikut-ikutan teman/orang lain; dan

disamping itu, perlu adanya dukungan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan optimis untuk dapat melanjutkan ke jenjang tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. Bagi pemerhati pendidikan diharapkan penelitian ini, dapat menjadikan acuan guna untuk mengkritisi maraknya perkembangan bimbel.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1986). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia – Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology*. New York : Brunner-Routledge.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrument – Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marjohan. (2011). Fenomena Demam Bimbel Agar Jebol Perguruan Tinggi. Diakses pada tanggal 4 Desember 2011.
- Mustafa. Z. (1992). *Pengantar Statistik Deskriptif*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Ningrum, A.J. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

- Ibu Menyekolahkan Anak di Homeschooling Kak Seto Semarang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang : Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Ormrod, J.E. (2002). *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 2. Alih bahasa Amitya Kumara. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Schunk, D.H.; Pintrich, P.R; Meece, J.L. (2002). *Motivation in Education*. New Jersey : Pearson Education.
- Stephanie, A.K. 2005. Motivasi Mengikuti Bimbingan Belajar (Bimbel) Ditinjau Dari Harga Diri dan Harapan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Anak Laki-Lakinya. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang : Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. 17
- Woolfolk, A.(2004). *Educational Psychology*. Ninth Edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik Dalam Penelitian – Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.